

HUBUNGAN ANTARA ELEMEN MODAL SOSIAL DENGAN KEBERHASILAN UMKM OLAHAN SINGKONG DI KOTA SALATIGA

Monica Angel Mahulete^{*1}, Damara Dinda Nirmalasari Zebua²

^{1,2}Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro No. 52-60, Kota Salatiga
Email: 522020014@student.uksw.edu

ABSTRAK

Salah satu komoditas tanaman pangan pertanian yang dapat diolah menjadi berbagai macam camilan dan digemari masyarakat adalah singkong. Kegiatan pengolahan singkong banyak dilakukan oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), salah satunya adalah UMKM yang ada di Kota Salatiga. Keberhasilan UMKM tidak terlepas dari modal sosial yang dimiliki oleh pemilik usaha. Modal sosial dapat membantu UMKM dalam berbagai aspek seperti memperoleh akses ke pasar, sumber daya, serta dukungan dari masyarakat setempat dimana terdiri dari kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui tingkat elemen modal sosial; dan 2) mengetahui hubungan antara elemen modal sosial dengan keberhasilan UMKM olahan singkong di Kota Salatiga. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Responden yang digunakan yaitu 32 orang pelaku UMKM olahan singkong di Kota Salatiga. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tingkat elemen modal sosial yaitu kepercayaan, partisipasi, jaringan dan norma pada UMKM olahan singkong di Kota Salatiga berada pada kategori sangat tinggi; dan 2) terdapat hubungan signifikan dan positif antara elemen modal sosial yaitu kepercayaan, partisipasi, jaringan dan norma dengan keberhasilan UMKM. Hubungan positif artinya jika setiap elemen modal sosial meningkat, maka akan meningkatkan keberhasilan UMKM, demikian sebaliknya. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat menambahkan berbagai jenis elemen modal sosial lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya hasil penelitian yang diperoleh.

Kata kunci: Elemen Modal Sosial, Keberhasilan UMKM, Salatiga, Singkong

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian dan komoditas pertaniannya berlimpah sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional (Siregar & Harahap, 2013). Selain berkontribusi dalam perekonomian nasional, sektor pertanian juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan nasional. Sektor pertanian tergolong dalam beberapa sub sektor, salah satunya yaitu sub sektor tanaman pangan. Tanaman pangan adalah kelompok tanaman sumber karbohidrat dan protein yang menjadi bagian dari kebutuhan dasar manusia. Singkong merupakan salah satu tanaman pangan jenis umbi-umbian yang dapat beradaptasi dan tumbuh dengan baik di daerah tropis dan subtropis sehingga dapat diolah menjadi berbagai macam olahan yang dikelola oleh UMKM. UMKM adalah kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat. UMKM juga berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan mewujudkan stabilitas nasional (Hanum, 2018).

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Salatiga pada tahun 2023, terdapat 32 UMKM olahan singkong di Kelurahan Ledok. Olahan singkong yang dihasilkan UMKM di Kelurahan Ledok sangat beragam mulai dari gethuk, kroket, timus, keripik, combro, singkong keju, singkong *frozen* dan sebagainya. UMKM olahan singkong di Kelurahan Ledok terdiri dari skala usaha mikro, kecil dan menengah, tergantung pada jumlah karyawan maupun pendapatan yang dihasilkan. UMKM olahan singkong di Kelurahan Ledok mencerminkan potensi untuk mencapai keberhasilan. Keberhasilan UMKM olahan singkong di Kelurahan Ledok tercermin dari pendapatan, volume penjualan dan tenaga kerja. Dari segi pendapatan, UMKM olahan singkong di Kelurahan Ledok berhasil mencapai tingkat pendapatan untuk mendukung operasional usaha dan meningkatkan kesejahteraan pemilik usaha maupun karyawan. Peningkatan volume penjualan menunjukkan adanya permintaan terhadap olahan singkong dan menjadi kesempatan bagi pengembangan UMKM ke pasar yang lebih luas. Selain itu, penggunaan tenaga kerja dengan memberdayakan masyarakat setempat

memberikan peluang untuk meningkatkan perekonomian dan menciptakan lapangan kerja. Keberhasilan UMKM tidak terlepas dari modal sosial yang dimiliki oleh pemilik usaha. Modal sosial yang didasari oleh kepercayaan, partisipasi, jaringan dan norma dapat membantu UMKM dalam berbagai aspek seperti memperoleh akses ke pasar, sumber daya serta dukungan dari masyarakat setempat (Rumaningsih, 2017). Modal sosial dapat menjembatani proses hubungan antara pemilik UMKM, pelanggan, karyawan, mitra bisnis maupun pemerintah sehingga mampu mewujudkan efisiensi dan efektivitas koordinasi serta kerja sama untuk mencapai keberhasilan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat elemen modal sosial pada UMKM olahan singkong di Kota Salatiga; 2) hubungan elemen modal sosial dengan keberhasilan UMKM olahan singkong di Kota Salatiga. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga variabel kepercayaan (X1), partisipasi (X2), jaringan (X3) dan norma (X4) memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan keberhasilan UMKM (Y).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode sensus di Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. Kecamatan Argomulyo dipilih karena merupakan salah satu dari empat Kecamatan di Kota Salatiga yang memiliki jumlah UMKM olahan singkong terbanyak yaitu di Kelurahan Ledok. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 32 pemilik UMKM olahan singkong. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan responden menggunakan alat bantu kuesioner.

Variabel independen terdiri dari kepercayaan (X1), partisipasi (X2), jaringan (X3) dan norma (X4), sedangkan variabel dependen adalah keberhasilan UMKM (Y). Indikator kepercayaan yaitu kepercayaan terhadap karyawan, pelanggan dan mitra bisnis. Indikator partisipasi yaitu keterlibatan dalam kegiatan expo/festival, paguyuban UMKM, dan *workshop*/pelatihan. Indikator jaringan yaitu hubungan dengan pelanggan, pemasok dan pemerintah. Indikator norma yaitu adopsi nilai bersama, kepatuhan terhadap aturan dan respon terhadap sanksi. Indikator keberhasilan UMKM (Y) yaitu pendapatan, volume penjualan dan jumlah tenaga kerja. Data yang sudah diperoleh akan dianalisis menggunakan skoring untuk mengetahui tingkat elemen modal sosial dan menggunakan korelasi *rank spearman* untuk mengetahui hubungan variabel X dan Y yang terlebih dahulu diawali dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Bagian ini menjelaskan karakteristik pelaku UMKM singkong yang dilihat dari usia, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, lama usaha, jumlah karyawan, pendapatan dan volume penjualan.

Tabel 1. Usia Responden

Kategori (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
21-30	2	6,2
31-40	6	18,8
41-50	13	40,6
51-60	5	15,6
61-70	6	18,8
Total	32	100,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden berusia 41-50 tahun yaitu sebesar 40,6%, diikuti oleh responden yang berusia 31-40 tahun dan 61-70 tahun yaitu sebesar 18,8%. Sebanyak 15,6% responden berada dalam rentang usia 51-60 tahun, sementara 6,2% berusia antara 21-30 tahun. Menurut Sukmaningrum & Imron (2017), usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15-64 tahun. Pada usia produktif, pemilik UMKM memiliki semangat untuk mengembangkan usaha yang dijalankan.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SMP	6	18,8
SMA	18	56,2
Perguruan Tinggi (S1)	138	25,0
Total	32	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA sebanyak 56,2% atau 18 responden. Sebanyak 25,0% atau 8 responden menyelesaikan pendidikan tinggi hingga tingkat Sarjana (S1), sementara 18,8% atau 6 responden memiliki pendidikan terakhir tingkat SMP. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemilik UMKM mempunyai kompetensi yang cukup untuk mengelola usaha. Menurut Febianti dkk (2023), orang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih untuk meningkatkan usahanya.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Kategori (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-2	18	56,2
3-5	14	43,8
Total	32	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga mayoritas responden berjumlah 0-2 jiwa dengan proporsi sebesar 56,2% atau 18 responden, sedangkan 43,8% atau 14 responden lainnya memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-5 jiwa. Menurut Mulya (2013), beban tanggungan jumlah keluarga membuat pekerja termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara meningkatkan produktivitas kerja, sehingga kebutuhan dapat terpenuhi melalui upah yang diterima.

Tabel 4. Lama Usaha

Kategori (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1-10	20	62,5
11-20	11	34,4
21-30	0	0,0
31-40	1	3,1
Total	32	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menjalankan UMKM singkong selama 1-10 tahun sebanyak 62,5% atau 20 responden, 34,4% atau 11 responden telah menjalankan UMKM selama 11-20 tahun dan 3,1% atau 1 responden yang telah menjalankan UMKM singkong selama 31-40 tahun. Semakin lama pemilik UMKM menekuni usaha, maka akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera atau perilaku konsumen. Menurut Fadhlani (2017), lama usaha dapat menimbulkan pengalaman usaha serta memengaruhi tingkah pendapatan.

Tabel 5. Jumlah Karyawan

Kategori (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1-3	26	81,3
4-6	4	12,5
>7	2	6,2
Total	32	100,0

Berdasarkan PP No. 7 Tahun 2021, kriteria usaha menurut jumlah tenaga kerja yaitu skala usaha mikro terdiri dari 1-3 tenaga kerja, skala usaha kecil 4-19 tenaga kerja dan skala usaha menengah 20-99 tenaga kerja. Pada Tabel 5, mayoritas sebanyak 81,3% atau 26 responden memiliki jumlah tenaga kerja 1-3 karyawan dan dikategorikan ke dalam skala mikro. Kemudian 12,5% atau 4 responden memiliki jumlah tenaga kerja 4-6 karyawan dan dikategorikan ke dalam skala kecil, 6,2% atau 2 responden yang memiliki jumlah tenaga kerja >7 karyawan dan dikategorikan ke dalam skala menengah. Memiliki tenaga kerja yang bekerja secara efektif dan efisien dapat meningkatkan hasil barang yang diproduksi sesuai target yang ditentukan dalam jangka waktu yang singkat (Douw dkk, 2021).

Pendapatan dan Volume Penjualan

Pendapatan usaha dalam hal ini merupakan aspek penting dari keberhasilan usaha secara keseluruhan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar kemampuan pemilik UMKM untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dikelola UMKM. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden yang termasuk skala usaha mikro memiliki pendapatan sekitar <Rp10.000.000/bulan, untuk responden yang termasuk dalam skala usaha kecil memiliki pendapatan sekitar Rp10.000.000-Rp20.000.000/bulan. Responden skala usaha menengah memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi yaitu >Rp 20.000.000/bulan.

Penjualan merupakan tujuan utama dalam UMKM yaitu untuk menjual produk yang dihasilkan kepada para pelanggan. Oleh sebab itu, volume penjualan memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah UMKM sekaligus merupakan indikator keberhasilan serta berkembangnya UMKM. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden yang termasuk skala usaha mikro dan kecil memiliki jumlah volume penjualan sebanyak <5.000 *pack*/bulan untuk singkong *frozen*. Sementara itu, untuk responden yang termasuk dalam skala usaha menengah telah mencapai volume penjualan yang sangat tinggi yaitu >50.000 *pack*/bulan untuk singkong *frozen*.

TINGKAT ELEMEN MODAL SOSIAL

Tabel 6. Hasil Analisis Skoring

Variabel	Skor Total Kuesioner	Skor Maksimum Kuesioner	Nilai Total	Tingkat Elemen
Kepercayaan (X1)	987	1.152	85,7%	Sangat Tinggi
Partisipasi (X2)	1.036	1.152	89,9%	Sangat Tinggi
Jaringan (X3)	1.007	1.152	87,4%	Sangat Tinggi
Norma (X4)	1.006	1.152	87,3%	Sangat Tinggi

Tabel 6 menyajikan hasil perhitungan tingkat elemen modal sosial yang meliputi kepercayaan, partisipasi, jaringan dan norma. Nilai variabel kepercayaan 85,7% yang artinya berada pada tingkat sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kepercayaan yang kuat dari pemilik UMKM terhadap karyawan, pelanggan dan mitra bisnis. Sementara itu, nilai variabel partisipasi 89,9% berada pada tingkat sangat tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa pemilik UMKM aktif berpartisipasi dalam kegiatan expo UMKM, kegiatan paguyuban maupun *workshop* UMKM. Nilai variabel jaringan 87,4% berada pada tingkat sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat yang dibangun oleh pemilik UMKM dengan pelanggan, mitra bisnis dan pemerintah. Variabel terakhir yaitu norma memiliki nilai 87,3% yang berarti berada pada tingkat sangat tinggi. Hal ini mencerminkan pemilik UMKM menerapkan peraturan dalam usaha, menghargai karyawan dan memberikan sanksi bagi karyawan yang melanggar aturan.

HUBUNGAN ANTARA ELEMEN MODAL SOSIAL DENGAN KEBERHASILAN UMKM

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi *Rank Spearman*

Elemen Modal Sosial	Koefisien Korelasi	Keeratan Hubungan	Sig
Kepercayaan (X1)	0,509**	Sedang	0,003
Partisipasi (X2)	0,486**	Sedang	0,005
Jaringan (X3)	0,407*	Sedang	0,021
Norma (X4)	0,381*	Lemah	0,032

** Korelasi signifikan pada tingkat 0,01 (*2-tailed*)

* Korelasi signifikan pada tingkat 0,05 (*2-tailed*)

HUBUNGAN KEPERCAYAAN (X1) DENGAN KEBERHASILAN UMKM (Y)

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara kepercayaan dengan keberhasilan UMKM singkong yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,509. Responden mengatakan bahwa sebagian karyawan merupakan keluarga atau kerabat dekat, sehingga kepercayaan yang dibangun semakin kuat. Karyawan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan proses produksi, mengelola stok bahan baku dan produk jadi, merancang dan melaksanakan strategi

pemasaran serta memberikan pelayanan yang baik bagi pelanggan. Kepercayaan pemilik UMKM dengan pelanggan juga sangat baik karena berbagai faktor yang mendukung. Pemilik UMKM yakin bahwa pelanggan puas dengan produk yang dihasilkan, yang terbukti dari umpan balik positif yang sering diterima. Pelanggan tidak hanya memberikan penilaian (*rating*) tinggi atas produk yang dibeli, tetapi juga memberikan umpan balik melalui berbagai *platform* seperti media sosial dan fitur ulasan di *google*. Selain itu, adanya komunikasi langsung antara pelanggan dan UMKM juga memperkuat kepercayaan ini, dimana pelanggan dapat memberikan masukan secara langsung dan direspon dengan baik oleh pemilik UMKM.

Kepercayaan lainnya terjalin antara pemilik UMKM olahan singkong dengan mitra bisnis yaitu pemasok bahan baku. Para pemilik UMKM dan pemasok bahan baku membangun hubungan yang didasarkan pada komunikasi terbuka, jujur dan kolaboratif. Dalam pengadaan bahan baku, mitra bisnis terlibat aktif dalam memastikan ketersediaan bahan baku yang berkualitas tinggi. Tidak hanya menyediakan bahan baku sesuai permintaan, tetapi juga memberikan saran dan rekomendasi mengenai jenis bahan baku yang paling sesuai dengan kebutuhan produksi UMKM. Sejalan dengan penelitian Yadav & Pradhan (2018) bahwa modal sosial melalui indikator kepercayaan memengaruhi kesuksesan usaha. Didukung pula oleh Rumaningsih (2017) yang menemukan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan UMKM yaitu menciptakan rasa percaya untuk kelancaran usaha.

HUBUNGAN PARTISIPASI (X2) DENGAN KEBERHASILAN UMKM (Y)

Tabel 7 menunjukkan hubungan signifikan dan positif antara partisipasi dengan keberhasilan UMKM singkong yang ditunjukkan oleh nilai signifikan $0,005 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,486. Partisipasi pemilik UMKM olahan singkong tergolong sangat baik, yang tercermin dari keterlibatan pemilik UMKM dalam kegiatan expo atau festival UMKM. Pemilik UMKM dengan teliti mendesain *stand* dengan kreatif dan menata produk-produk olahan singkong sehingga menarik dilihat mata. Selama expo/festival, pemilik UMKM aktif berinteraksi dengan pengunjung, menyambut dengan ramah dan menjelaskan dengan antusias tentang berbagai produk yang ditawarkan. Interaksi langsung ini juga menjadi kesempatan bagi pemilik UMKM untuk mendengarkan langsung umpan balik dari pengunjung serta memberikan peluang untuk meningkatkan penjualan produk dan mempromosikan produk secara langsung.

Pemilik UMKM juga ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan paguyuban yang ada di Kampung Singkong. Responden mengatakan bahwa adanya pertemuan ini memberikan manfaat karena saling berdiskusi terkait agenda kegiatan seperti bazar UMKM maupun berbagi informasi terkait akses bantuan dari pemerintah. Pertemuan paguyuban ini diselenggarakan setiap tiga bulan sekali. Partisipasi lainnya yang diikuti oleh pemilik UMKM adalah *workshop* atau pelatihan UMKM. Responden mengatakan bahwa seringkali pemerintah menyediakan wadah bagi setiap UMKM untuk ikut serta dalam pelatihan UMKM. Selain itu, responden juga berinisiatif mencari dan mengikuti pelatihan UMKM yang sering diadakan oleh bank-bank yang ada di Kota Salatiga. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamidin *et al.*, (2021) yang mengungkapkan bahwa elemen modal sosial yaitu partisipasi dalam masyarakat lokal berpengaruh positif signifikan terhadap kesuksesan wirausaha.

HUBUNGAN JARINGAN (X3) DENGAN KEBERHASILAN UMKM (Y)

Tabel 7 menunjukkan hubungan signifikan dan positif antara jaringan dengan keberhasilan UMKM singkong yang ditunjukkan oleh nilai signifikan $0,021 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,407. Pemilik UMKM aktif berinteraksi dengan pelanggan untuk membangun hubungan jangka panjang. Responden mengatakan bahwa jaringan dengan pelanggan dimulai dari hal-hal kecil seperti bertanya kepada pelanggan mengenai kebutuhan yang diinginkan misalnya inovasi produk olahan yang disukai oleh pelanggan ataupun pengertian yang diberikan oleh pemilik UMKM terkait stok yang tersedia sehingga pelanggan bisa memaklumi hal tersebut. Selain itu, pemilik UMKM juga menyadari pentingnya menjalin jaringan yang kuat dengan

pemasok bahan baku untuk memastikan kelangsungan usaha. Responden memahami bahwa pemasok berperan penting dalam menyediakan bahan baku untuk produksi singkong yang berkelanjutan.

Pemilik UMKM menyadari bahwa jaringan dengan pemerintah merupakan salah satu faktor pendukung pertumbuhan dan keberlangsungan usaha. Responden mengatakan bahwa pemerintah Kota Salatiga memfasilitasi ke akses pasar yang lebih luas bagi UMKM melalui festival atau pameran. Selain itu, pemerintah juga terlibat aktif dalam memberikan bantuan kepada UMKM seperti penyediaan alat produksi atau fasilitas produksi yang lebih baik. Pemerintah juga telah membangun rumah produksi bagi UMKM yang berada di Kelurahan Ledok untuk mendukung dan meningkatkan kapasitas produksi. Hal ini sejalan dengan temuan Hamidin *et al.*, (2021) yang mengungkapkan bahwa modal sosial meliputi kemampuan membangun kerja sama antara perusahaan, pemasok bahan bak, dan sesama wirausaha berpengaruh positif signifikan terhadap kesuksesan wirausaha. Didukung juga oleh Rumaningsih (2017) yang menyatakan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan UMKM dalam memperkuat jaringan untuk kelancaran usaha.

HUBUNGAN NORMA (X4) DENGAN KEBERHASILAN UMKM (Y)

Tabel 7 menunjukkan hubungan signifikan dan positif antara norma dengan keberhasilan UMKM singkong yang ditunjukkan oleh nilai signifikan $0,032 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,381. Norma berupa peraturan atau kebijakan yang dibuat berperan penting dalam menjaga kedisiplinan di lingkungan kerja. Pemilik UMKM menegaskan pentingnya kedisiplinan waktu kerja dengan menetapkan jam kerja yang jelas dan diikuti oleh semua karyawan. Selain peraturan tentang jam kerja, pemilik UMKM juga memperhatikan kebutuhan karyawan yang akan melaksanakan ibadah dengan memberikan waktu yang fleksibel sesuai dengan waktu beribadah agama masing-masing karyawan. Pemilik UMKM juga memberikan sanksi jika karyawan melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Responden mengatakan bahwa biasanya hanya memberikan sanksi ringan berupa peringatan lisan untuk memberikan kesempatan bagi karyawan memperbaiki perilaku.

Pemilik UMKM mematuhi peraturan dan Undang-undang yang berlaku dalam menjalankan usaha. Hal tersebut telah dijalankan oleh responden yang kategori skala usahanya menengah yang ditunjukkan dengan penyediaan BPJS ketenagakerjaan bagi karyawan tetap. Selain itu, setiap responden telah mengurus surat izin berusaha sesuai regulasi yang berlaku. Memastikan semua izin usaha diperoleh dengan benar, pemilik UMKM menjaga agar operasional usaha berjalan sesuai dengan hukum dan tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan penelitian Rumaningsih (2017) yang menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan UMKM yang berlandaskan pada aturan untuk dipatuhi dan dilaksanakan demi kelancaran usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Tingkat elemen modal sosial yaitu kepercayaan, partisipasi, jaringan dan norma pada UMKM olahan singkong di Kota Salatiga berada pada kategori sangat tinggi. Terdapat hubungan signifikan dan positif antara elemen modal sosial yaitu kepercayaan, partisipasi dan jaringan dengan keberhasilan UMKM yang memiliki tingkat keamatan sedang, sedangkan norma memiliki hubungan signifikan dan positif dengan keberhasilan UMKM dan memiliki tingkat keamatan lemah.

SARAN

Bagi pemilik UMKM olahan singkong disarankan untuk mempertahankan setiap elemen modal sosial yang dimiliki, terutama pada elemen norma yang dapat diwujudkan ke dalam bentuk peraturan tertulis serta diperjelas sanksinya agar tercipta kedisiplinan yang lebih baik. Bagi pemerintah diharapkan untuk terus mempertahankan akses bantuan bagi UMKM dan lebih teliti dalam pemberian bantuan agar merata dan tepat

sasaran untuk UMKM yang membutuhkan. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan berbagai jenis elemen modal sosial lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya hasil penelitian yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Douw, N. I., Maarif, M. S., & Baga, L. M. (2021). Peningkatan Produktivitas Kerja Karyawan Development Di Tambang Bawah Tanah Dmlz (Deep Mill Level Zone) Pt Freeport Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 316–329. <https://doi.org/10.17358/jabm.7.2.316>
- Fadhilani, H. A. (2017). Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan. *Visioner & Strategis*, 6(September), 112. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jam+orang+dalam+dunia+kerja+itu+apa&btnG=#d=gs_qabs&t=1709257807602&u=%23p%3Dp8DchxWfracJ
- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., & Aris Safi, M. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, umur, jenis kelamin, dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja di Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 198–204.
- Hanum, N. (2018). Analisis pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 107–116.
- Mulya, M. A. (2013). Analisis Variabel Jarak Tempat Tinggal Ke Tempat Kerja, Beban Tanggungan Keluarga, Usia, Upah, Dan Jenis Keterampilan Yang Dimiliki Terhadap Peluang Kerja Penduduk Pedesaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rumaningsih, M. (2017). Pengaruh Modal Sosial, Modal Insani dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Keberhasilan Pengusaha UKM di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Jurnal Widya Ganeswara*, 26(2), 247–260. <https://bit.ly/3a8O5Om>
- Sasmita Siregar dan Gustami Harahap, E. E. dan Y. A. P. (2013). Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani. *Journal of the American Chemical Society*, 123(10), 2176–2181. <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>
- Sukmaningrum, A., & Imron, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif. *Paradigma*, 5(3), 1–6.
- Yadav, M. P., & Pradhan, R. S. (2018). Sukses Wirausaha. *Internationa Journal of Small Business an Entrepreneurship Research*, 6(14), 63–65. <https://doi.org/10.37745/ijbsber.2013>